

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam berkomunikasi. Menurut KBBI (2008:116), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Manusia menggunakan bahasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar bisa berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama. Fungsi bahasa adalah sebagai alat bantu dalam berkomunikasi agar apa yang disampaikan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh lawan bicara. Menurut Chaer dan Leonie (2014), linguistik merupakan ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Di dalam linguistik terdapat berbagai cabang ilmu yang dipelajari, salah satunya adalah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta cara orang menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang berbeda. Menurut Chaer dan Leonie (2014), sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Beragam bentuk topik-topik kebahasaan yang dibahas dalam kajian sosiolinguistik. Salah satunya adalah adanya istilah kedwibahasaan (*bilingualism*). Istilah kedwibahasaan biasanya dipergunakan untuk kemampuan dan kebiasaan mempergunakan dua bahasa atau sering juga disebut dengan kegandabahasaan (*multilingualism*). Kemampuan

seseorang dalam berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa dapat memicu terjadinya campur kode (*code mixing*). Campur kode terjadi ketika penutur mencampur dan menggunakan dua bahasa atau lebih saat berkomunikasi. Campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan tanpa adanya situasi yang menyebabkan pencampuran itu terjadi. Pencampuran bahasa tersebut disebabkan karena adanya kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dan biasanya pencampuran ini terjadi dalam situasi informal (Nababan, 1993). Campur kode memiliki dua jenis yaitu jenis campur kode ke luar dan jenis campur kode ke dalam. Fenomena penggunaan campur kode sering ditemukan di kehidupan sehari-hari. Pada saat melakukan sebuah percakapan kerap kali tanpa disadari adanya penggunaan campur kode di dalamnya baik dalam jenis campur kode ke luar ataupun campur kode ke dalam.

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, penggunaan campur kode tidak hanya ditemukan pada percakapan secara langsung tetapi bisa juga ditemukan melalui media sosial, salah satunya adalah YouTube. YouTube merupakan salah satu platform media sosial yang dimana kita bisa mengunggah video, menonton video, dan melakukan aktivitas lainnya. Banyak sekali konten-konten yang dapat kita lihat pada media sosial YouTube. Penelitian ini berfokus pada salah satu *channel* YouTube yang bernama *Ueno Family*, yang di dalam video-videonya memicu terjadinya penggunaan campur kode. *Channel* YouTube *Ueno Family* bergabung pada YouTube sejak 29 Maret 2016. *Channel* ini memiliki sebanyak 3,83 juta *subscriber*. Pada *channel* ini mereka sering mengunggah video berupa video blog yang dimana mereka membagikan kisah kehidupan kesehariannya. *Channel Ueno Family* dibuat oleh seorang warga negara Indonesia

yang menikah dengan warga negara asing yaitu Jepang. Perempuan tersebut bernama Erna Megawati atau sering dipanggil Uma Mega yang merupakan warga Negara Indonesia. Uma Mega berasal dari Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Tulungagung. Sementara Ueno Kenichiro atau kerap disapa Pak Bambang merupakan pria berkebangsaan Jepang. Mereka memiliki dua orang anak yang bernama Natsuki dan Ritsuki. Natsuki merupakan anak laki-laki pertama dan Ritsuki merupakan anak perempuan kedua. Saat ini, keluarga tersebut tinggal di Prefektur Tottori, Jepang. Karena pernikahan campuran tersebut, sering kali mereka menggunakan berbagai bahasa dalam berkomunikasi. Dalam video blog pada *channel* YouTube *Ueno Family*, karena sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga tersebut yang dimana menggunakan bermacam bahasa dalam berkomunikasi, hal itu menyebabkan adanya penggunaan campur kode baik itu dalam jenis campur kode ke luar maupun ke dalam.

Channel YouTube *Ueno Family* dijadikan sebagai objek penelitian karena dalam video-video blog unggahannya terdapat penggunaan berbagai bahasa dalam percakapannya, baik itu antara suami istri maupun anak-anaknya. Penggunaan bermacam bahasa tersebut memicu terjadinya bentuk campur kode. Hal ini menarik untuk dikaji karena menggunakan bahasa yang bervariasi.

Berikut adalah contoh campur kode dari *channel* YouTube *Ueno Family*.

Contoh penggunaan bentuk campur kode ke luar:

Mama Mega : “Kita mau naik *jitensha* terus nanti sekalian dicuci ya Nat”

(Sumber Vlog “Yeay LDR Goal Besti Pagi Hari Cuci Sepeda di kali”)

Analisis

Anailis campur kode keluar (*outer code mixing*) pada contoh data di atas ditunjukkan dengan adanya penyisipan kata 自転車 (*jitensha*) memiliki arti dalam bahasa Indonesia adalah ‘sepeda’. Data di atas termasuk kedalam penggunaan campur kode karena adanya penggunaan bahasa yang lebih dari satu yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pada contoh data juga termasuk ke dalam jenis campur kode keluar (*outer code mixing*) karena adanya penyisipan kata berbahasa Jepang yaitu kata 自転車 (*jitensha*). Situasi yang terjadi yaitu dalam video blog tersebut sang ibu memastikan kepada anaknya Natsuki mengenai kegiatan yang akan mereka lakukan yaitu pergi naik sepeda dan akan mencuci sepedanya di sungai. Faktor penyebab adanya penggunaan campur kode pada data (4) adalah faktor pribadi pembicara. Karena kebiasaan yang dimiliki oleh si pembicara yaitu menggunakan kata 自転車 (*jitensha*) secara konsisten untuk menyebutkan kata ‘sepeda’ dalam berkomunikasi dengan keluarganya menyebabkan adanya pencampuran kode tersebut.

Kata 自転車 (*jitensha*) yang memiliki arti ‘Sepeda’ dalam bahasa Indonesia. Dikatakan penyisipan unsur berupa kata karena unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting perannya dalam tata bahasa. Kata 自転車 (*jitensha*) termasuk dalam kelas kata *meishi*. Dalam bahasa Indonesia, *meishi* berarti ‘kata benda’.

Berdasarkan contoh penggunaan campur kode di atas menunjukan bahwa adanya penggunaan campur kode yang terjadi dalam video blog yang terdapat

dalam *channel* YouTube *Ueno Family*. Contoh percakapan tersebut menjadi contoh nyata dari fenomena penggunaan campur kode yang dilakukan oleh masyarakat *bilingual*. Dengan adanya kebiasaan yang dimiliki penutur dan situasi yang terjadi pada contoh yaitu situasi nonformal, hal tersebut sesuai dengan pengertian campur kode itu sendiri. Keragaman bahasa yang digunakan pada contoh memperlihatkan bagaimana disisipkannya kata berbahasa Jepang dalam bahasa dasar yang merupakan bahasa Indonesia mencerminkan adanya penggunaan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*). Kebiasaan yang dimiliki penutur termasuk ke dalam faktor penyebab terjadinya campur kode. Oleh karena itu hubungan contoh penggunaan campur kode dengan latar belakang penelitian adalah sebagai contoh nyata dari fenomena penggunaan campur kode yang terjadi pada masyarakat *bilingual* dan sebagai alasan pemilihan objek penelitian serta menguatkan dasar teori tentang campur kode.

Penelitian ini penting untuk dilakukan agar memahami fenomena campur kode yang muncul dalam komunikasi masyarakat *bilingual* di era digital. *Channel Ueno Family* di YouTube menjadi objek kajian karena menampilkan interaksi nyata anggota keluarga yang menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jepang. Fenomena ini merefleksikan dinamika penggunaan bahasa yang semakin kompleks, terutama pada situasi informal, dan menjadi cerminan perkembangan komunikasi di media digital. Kajian mendalam mengenai jenis, faktor penyebab, dan bentuk campur kode di media sosial dalam bentuk lisan yang dimana fenomena ini semakin sering muncul dan mempengaruhi cara masyarakat berbahasa diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik,

khususnya dalam konteks bilingualisme dan multilingualisme, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi bahasa pada platform digital.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut.

1. Apa jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat pada video blog *channel* YouTube *Ueno Family*
2. Bagaimana bentuk penggunaan campur kode yang terdapat pada video blog *channel* YouTube *Ueno Family*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Mengetahui jenis dan faktor penyebab penggunaan campur kode yang terdapat dalam video blog *channel* YouTube *Ueno Family*.
2. Mengetahui bentuk penggunaan campur kode yang terdapat dalam video blog pada *channel* YouTube *Ueno Family*.

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, diperlukannya batasan ruang lingkup dalam pembahasan ini. Hal ini bertujuan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan berkembang jauh sehingga penelitian ini bisa lebih berfokus dan terarah dalam penyajiannya. Penelitian ini berfokus pada penggunaan campur kode yang dilakukan oleh sang ibu yaitu Mama Mega yang terdapat dalam video blog pada

channel YouTube *Ueno Family* yang menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jepang.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca dan mendapatkan wawasan baru mengenai jenis-jenis campur kode, faktor penyebab campur kode, dan bentuk penggunaan campur kode.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelajar yang ingin mengetahui bagaimana jeni, faktor penyebab, dan bentuk penggunaan campur kode lebih dalam lagi dan juga sebagai bahan referensi dalam pembelajaran.

UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan ulasan tentang penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik berupa skripsi, proposal, maupun artikel yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan data-data yang dikumpulkan terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang menganalisis mengenai campur kode. Beberapa penelitian sebagai berikut.

Kajian pustaka yang pertama yaitu skripsi oleh Geta (2022) Universitas Mahasaraswati Denpasar dengan judul “Campur Kode Lirik Lagu JKT48” Penelitian ini menganalisis jenis dan bentuk campur kode yang terdapat pada lirik lagu JKT48. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menggunakan teknik deskriptif – interpretatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, yaitu dengan cara menyimak, mencatat, dan mengklasifikasikan data. Data yang dianalisis berupa enam album JKT48. Adapun hasil dari skripsi milik Bertolomeus Geta yaitu bentuk campur kode yang terdapat pada lirik lagu JKT48 adalah bentuk campur kode ke luar, penyisipan unsur berupa kata terdapat 10 data. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, menganalisis penggunaan campur kode yaitu mengenai jenis campur kode dan bentuk campur kode dengan teknik simak dan catat. Sedangkan perbedaannya yaitu pertama, objek penelitian yang digunakan berbeda. Penulis menggunakan *channel* YouTube sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah metode deskriptif

kualitatif. Variasi bahasa yang dianalisis lebih beragam yaitu pada penelitian ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Jepang, dan bahasa Jawa. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis, dan bentuk campur kode, tetapi juga faktor penyebabnya sehingga kajiannya lebih luas.

Kajian pustaka kedua berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube *Channel* Lia Kato” oleh Karyati (2022) Universitas Pakuan. Penelitian ini membahas tentang bagaimana alih kode dan campur kode yang terjadi dalam video YouTube Lia Kato, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam video YouTube tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya 8 bentuk alih kode dan 8 bentuk campur kode. Alih kode dan campur kode yang terjadi pada *channel* YouTube Lia Kato dikarenakan adanya kekurangan kosakata dari masing-masing pasangan. Dan mereka juga ingin memperlancar bahasa dari masing-masing pasangan. Alih kode dan campur kode terjadi karena faktor si penutur yang memiliki lebih dari satu bahasa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan media YouTube sebagai objek penelitian serta metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah *channel* YouTube yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan *channel* YouTube Ueno Family. Penelitian ini akan membahas tentang jenis, faktor penyebab, dan bentuk penggunaan campur kode.

Kajian pustaka ketiga berjudul Campur Kode Dalam Penawaran Barang Di Forum Jual Beli *Online Facebook* Kota Palangka Raya oleh Usop, dkk (2021) Universitas Palangka Raya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk

campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli *online Facebook* kota Palangka Raya dan apa penyebab terjadinya campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli *online Facebook* kota Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan campur kode dalam forum jual beli *online Facebook* di kota Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 50 kutipan bentuk campur kode. Adapun rinciannya yaitu 37 campur kode dalam bentuk kata, 19 campur kode dalam bentuk frasa, 1 campur kode dalam bentuk kata ulang, 1 campur kode dalam bentuk klausa. Faktor penyebab yang melatar belakangi terjadinya campur kode yaitu penutur sengaja menggunakan bahasa asing agar terlihat seperti orang yang terpelajar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis tentang bentuk campur kode, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek yang digunakan berbeda penelitian ini akan menggunakan *channel* YouTube sebagai objek penelitiannya. Penelitian yang akan dilakukan juga akan menganalisis lebih mendalam mengenai jenis, faktor penyebab, dan bentuk penggunaan campur kode dengan analisis yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Variasi bahasa yang digunakan dalam data penelitian juga berbeda.

2.2. Konsep

Konsep merupakan pernyataan yang saling berkaitan yang berfungsi untuk menjelaskan sekelompok kejadian suatu peristiwa dasar petunjuk dalam melaksanakan sebuah penelitian (KBBI, 2008:725). Beberapa konsep yang berkaitan dirumuskan untuk memahami dasar tentang topik yang sesuai dengan

permasalahan yang ada pada penelitian ini. Berikut adalah konsep-konsep yang akan dipaparkan sesuai dengan masalah pada penelitian ini.

2.2.1. Campur Kode

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2008:256) Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Menurut Kamus Bahasa Jepang-Indonesia, Kenji Matsuura (1994:513) Kode dapat diartikan dengan コード (*koodo*). Dalam penelitian ini peristiwa kebahasaan yang akan dibahas adalah penggunaan campur kode. Campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan tanpa adanya situasi yang menyebabkan pencampuran itu terjadi. Pencampuran bahasa tersebut disebabkan karena adanya kesantiaian atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur. Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Tetapi dalam situasi formal terkadang terdapat penggunaan campur kode, hal itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga perlu menggunakan ungkapan dari bahasa lainnya (Nababan, 1993).

Menurut Suwito (1983:75) campur kode merupakan aspek saling ketergantungan bahasa yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan yang dimaksud adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan yaitu apa yang ingin dicapai penutur dengan tuturannya. Campur kode yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah pencampuran dua bahasa untuk mengungkapkan jenis dan bentuk campur kode dalam video blog pada *channel* YouTube *Ueno Family*.

2.2.2. Video Blog

Video blog atau sering disebut vlog, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah blog yang isinya berupa video. Dalam bahasa Jepang, video blog dapat diterjemahkan sebagai ビデオブログ (*bideo burogu*) atau 動画ブログ (*douga burogu*). Keduanya mengacu pada konsep yang sama, yaitu blog yang berisi konten video. Vlog merupakan salah satu bentuk konten digital yang menggabungkan elemen video dengan narasi pribadi, sering kali mencakup berbagai topik dan pengalaman. Konten vlog dapat mencakup berbagai topik berupa kehidupan sehari-hari, tutorial, hingga *review* produk. Vlog juga memungkinkan para *content creator* untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka dengan penonton yang lebih luas. Vlog atau video blog juga dapat memberikan kebebasan bagi para *content creator* untuk mengekspresikan diri melalui berbagai gaya dan teknik pengeditan.

2.2.3. YouTube

YouTube merupakan salah satu platform media sosial yang dimana para *content creator* dapat mengunggah konten mereka. YouTube dalam bahasa Jepang adalah "ユーチューブ" (*yuuchuubu*). YouTube tidak memiliki padanan kata yang baku karena merupakan nama platform, bukan konsep atau benda. Namun, untuk menjelaskan fungsinya, bisa digunakan frasa seperti "situs berbagi video" (動画共有サイト, *douga kyouyuu saito*) atau "platform video online" (オンラインビデオプラットフォーム, *onrain bideo purattofoomu*). YouTube merupakan platform berbagi video yang memungkinkan para penggunanya untuk mengunggah,

menonton, dan berbagi video secara daring. YouTube menyediakan berbagai jenis konten seperti video music, video blog (vlog), tutorial, dan lain sebagainya (Weinschenk, 2011). YouTube tidak hanya sebagai platform untuk berbagi video, tetapi juga menjadi ruang sosial dimana pengguna dapat berinteraksi, memberikan komentar, dan membangun komunitas di sebuah konten yang mereka nikmati. Salah satu *channel* yang terdapat pada YouTube adalah *channel Ueno Family* yang dimana pada *channel* tersebut mereka mengunggah video blog tentang kehidupan kesehariannya.

2.3. Landasan Teori

Teori yang memadai diperlukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dipaparkan yaitu teori sosiolinguistik. Menurut Nababan (1993:2), istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, kata, kalimat dan hubungan antarunsur (struktur), termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur tersebut. Sementara itu, unsur sosio berasal dari kata sosial, yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Sosiolinguistik dapat diartikan sebagai studi atau kajian bahasa yang dikaitkan dengan penuturnya sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik juga mempelajari aspek-aspek kemasyarakatan dalam bahasa, khususnya mengenai variasi-variasi bahasa yang muncul akibat pengaruh faktor-faktor sosial. Dalam sosiolinguistik terdapat bermacam-macam peristiwa kebahasaan, salah satunya adalah adanya pencampuran bahasa atau dapat juga

disebut dengan campur kode. Dalam campur kode terdapat jenis, bentuk, dan faktor penyebab pencampuran bahasa sebagai berikut:

1. Jenis-Jenis Campur Kode

Menurut Suandi (2014:140), campur kode berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan Bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur Bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

b. Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Inggris, Jepang, dan lain sebagainya.

c. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya baik dalam bentuk klausa atau kalimat telah menyerap unsur bahasa asli dan bahasa asing.

2. Faktor Penyebab Campur Kode

Ada berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam sebuah tuturan. Menurut Suandi (2014:143), memaparkan beberapa faktor terjadinya campur kode yaitu:

1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.

2. Penggunaan Istilah Yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.

3. Pembicara Dan Pribadi Pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari suatu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

4. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat *bilingual*, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.

5. Tempat Tinggal Dan Waktu Pembicara Berlangsung

6. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan dalam berkomunikasi. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau audiovisual) cenderung menggunakan ragam bahasa nonformal, sedangkan modus tulis (seperti surat dinas, surat kabar, dan buku ilmiah) biasanya menggunakan ragam bahasa formal. Dalam komunikasi lisan, campur kode lebih sering terjadi dibandingkan dalam komunikasi tulisan.

7. Topik

Campur kode dapat dipengaruhi oleh faktor topik pembicaraan. Topik-topik ilmiah umumnya disampaikan menggunakan ragam formal, sementara topik nonilmiah disampaikan secara lebih bebas dan santai, dengan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal, sering kali terjadi penyisipan unsur bahasa lain. Topik pembicaraan nonilmiah seperti percakapan sehari-hari cenderung menciptakan suasana santai yang memungkinkan terjadinya campur kode.

8. Fungsi Dan Tujuan

Fungsi bahasa dalam pembicaraan berhubungan erat dengan tujuan komunikasi. Fungsi tersebut bisa berupa memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya. Penutur memilih bahasa sesuai dengan fungsi yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan konteks serta situasi komunikasi. Campur kode dapat terjadi ketika penutur merasa bahwa situasi tidak sepenuhnya mendukung penggunaan satu bahasa saja. Oleh karena itu, campur kode

mencerminkan adanya hubungan yang erat antara fungsi kontekstual dan situasional dalam penggunaan dua bahasa atau lebih.

9. Ragam Dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

10. Pokok Pembicaraan

pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu:

- a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal.
- b) Pokok pembicaraan yang bersifat informal.

11. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

12. Untuk Sekedar Bergengsi

Beberapa penutur melakukan campur kode hanya untuk sekedar bergengsi. Dalam kasus ini, faktor situasi, lawan bicara, dan topik

sebenarnya tidak mengharuskan terjadinya campur kode. Dengan kata lain, campur kode dilakukan bukan karena kebutuhan komunikatif, melainkan karena dorongan sosial, seperti ingin menunjukkan status atau kemampuan berbahasa asing..

Jadi teori campur kode ini digunakan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan pertama yaitu pada jenis campur kode dan faktor apa saja yang menyebabkan adanya percampuran tersebut.

3. Bentuk Campur Kode

Menurut Suandi (2014:141), mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan yaitu campur kode tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata.

1. Campur Kode Dalam Tataran Klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan campur kode yang berada pada tataran paling tinggi.

2. Campur Kode Pada Tataran Frasa

Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa. Campur kode ini bisa murni bersifat campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan bisa murni bersifat keluar (*outer code mixing*) tetapi bisa juga bersifat campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode pada tataran frasa ini dapat juga berupa ungkapan (idiom).

3. Campur Kode Pada Tataran Kata

Campur kode pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata bisa berwujud kata

dasar (kata tunggal), bisa berupa kata kompleks, kata berulang, dan kata majemuk.

Menurut Suwito (1983:78-80), bentuk campur kode dapat dibedakan menjadi:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa. Kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri, terdiri dari satu morfem tunggal atau gabungan morfem.
2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan pembentukannya harus bersifat morfem bebas.
3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang minimal terdiri atas subjek dan predikat, serta memiliki potensi menjadi kalimat utuh.
4. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata. Perulangan kata merupakan pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem atau tidak.
5. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud idiom. Idiom adalah konstruksi bahasa yang terdiri dari dua atau lebih kata yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara harfiah dari kata-kata penyusunnya.
6. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster. Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna.

Jadi pada buku dari Suadi dan Suwito ini digunakan sebagai alat untuk memecahkan permasalahan kedua yaitu bentuk apa saja yang terdapat dalam campur kode.

4. Bentuk kebahasaan campur kode pada tataran kata

Kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi sepuluh jenis gramatikal. Menurut Murakami (1986:24 dalam Dahidi, 2014) dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang yaitu sebagai berikut:

1. *Dooshi* (verba)

a. Pengertian *Dooshi* (verba)

Dooshi dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat sendirinya.

Jenis jenis *dooshi* yaitu 1). *jidoshi*, 2). *Tadooshi* dan 3). *Shodooshi*.

b. Bentuk konjugasi verba

Menurut Masso dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:152) ada enam macam bentuk konjugasi verba dan *katsuyookei* yaitu *mizenkei*, *renyookei*, *shuusikei*, *rentaiki*, *kateiki*, dan *mereiki*.

2. *I-keyooshi* (adjektiva-i)

Keiyooshi yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu yang dapat mengalami perubahan bentuk dan menjadi predikat dengan sendirinya.

Jenis jenis *I-keyooshi* yaitu *Zokuesi keyooshi* dan *Kanjoo keyooshi*.

3. *Na-keyooshi* (adjektiva-na)

Kelas kata ini dapat dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*.

4. *Meishi*

Meishi adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjungsi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoushi*. Jenis jenis *meshi* menurut Terada Takano dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:158) yaitu *Futsuu Meishi*, *Koyuu Meshi*, *Daimeishi* dan *sushi*.

5. *Rentaishi* (prenomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *Jiritsugo*. Tidak mengenal konjungsi, yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Contohnya seperti: *kono*, *sono*, *dono*, *ano*, dan lain sebagainya. (Sudjianto dan Dahidi, 2014:162).

6. *Fukushi* (Adverbia)

Fukushi merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. Contohnya *kanarazu*, *totemo*, *mattaku*, dan lain sebagainya. (Sudjianto dan Dahidi, 2014:165)

7. *Kandoshi*

Kandoshi merupakan *jiritsugo* kata ini seperti kata menyatakan perasaan, rasa terkejut dan rasa gembira namun selain itu di dadalamnya terkandung juga kata kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

8. *Setsuzokushi* (Konjungsi)

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata termasuk dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan, tidak dapat mengalami objek, subjek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain. Jenis-jenis *Hirai Masao* dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:170) yaitu *Heiretsu no Setsuzokushi*,

Gyakusetsu no Setsuzokushi, Junsetsu no Setsuzokushi, Tenka no Setsuzokushi, Hosetsu no Setsuzokushi, Setsuzokushi Setsuzokushi, Tenken no Sentaku no setsuzokushi.

9. *Jodooshi* (verba Bantu)

Jodoshi merupakan kelas kata dalam *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya.

Salah satu contoh dari *fuzokugo* adalah bentuk *ukemi* atau kalimat pasif.

10. *Joshi* (partikel)

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambahkan arti kata tersebut lebih jelas lagi. Jenis jenis *joshi* yaitu *Kakujoshi, Setsuzojoshi, Fukujoshi, Shuujoshi.*

Dengan demikian buku Pengantar Lingustik, buku karya Sudjianto dan Dahidi ini digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah kedua yaitu pada bentuk kebahasaan campur kode pada tuturan kata.

UNMAS DENPASAR